


Peran Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan di Era Digital

Reti Nurby¹, Rahmi Susanti², Yosef Yosef³, Umi Chotimah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya

e-mail: 06032682529051@student.unsri.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4166>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Kata Kunci

Aksiologi,
Digitalisasi Pendidikan,
Epistemologi,
Filsafat Ilmu,
Literasi Digital,
Ontologi

Keywords

Axiology,
Digitalization of Education,
Epistemology,
Philosophy of Science,
Digital Literacy,
Ontology



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan di era digital yang ditandai oleh perubahan cepat dalam

akses, penyampaian, dan validitas pengetahuan. Transformasi digital telah membawa kemudahan dalam pembelajaran, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan masih menghadapi kelemahan mendasar dalam memahami aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali perspektif pendidik, ahli filsafat, dan praktisi teknologi untuk memahami bagaimana prinsip keilmuan diterapkan dalam konteks pendidikan digital. Hasil penelitian mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya didukung pemahaman filosofis yang memadai sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kedalaman makna pembelajaran. Kurikulum dan pelatihan guru juga ditemukan masih berorientasi pada aspek teknis dan belum mengintegrasikan nilai-nilai filosofis secara komprehensif. Pembahasan menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran penting dalam memastikan arah, makna, dan kualitas pendidikan di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa reformasi pendidikan digital perlu diarahkan pada penguatan prinsip keilmuan agar teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana pembentukan pemahaman yang reflektif dan kritis. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan berbasis landasan filosofis di era digital.

This study aims to analyze the role of philosophy of science as a foundation for the development of educational science in the digital era, characterized by rapid changes in the access, delivery, and validity of knowledge. Digital transformation has brought convenience to learning, but research findings indicate that educational practices still face fundamental weaknesses in understanding the ontology, epistemology, and axiology of knowledge. Using a descriptive qualitative approach, this study explores the perspectives of educators, philosophers, and technology practitioners to understand how scientific principles are applied in the context of digital education. The results reveal that the use of technology in learning is not fully supported by an adequate philosophical understanding, resulting in weak critical thinking skills, digital literacy, and the depth of meaning in learning. Curriculum and teacher training are also found to be oriented towards technical aspects and have not yet comprehensively integrated philosophical values. The discussion shows that philosophy of science plays a crucial role in ensuring the direction, meaning, and quality of education amidst the flow of digitalization. This study emphasizes that digital education reform needs to be directed at strengthening scientific principles so that technology becomes not only a tool, but also a

means for forming reflective and critical understanding. These findings contribute to the development of philosophically grounded curricula, learning strategies, and educational policies in the digital era.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Reti Nurby, et al (2025) Peran Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan di Era Digital ,4(2) 12868- 12875 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4166>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan di era digital menuntut adanya landasan filosofis yang kuat agar arah pengembangannya tidak menyimpang dari tujuan pendidikan. Filsafat ilmu menjadi pijakan dalam memahami hakikat, struktur, serta validitas pengetahuan di tengah perubahan teknologi yang sangat cepat. Menurut Chinn & Rinehart (2016), filsafat ilmu membantu merumuskan batasan pengetahuan yang sah serta metode yang layak digunakan dalam pengembangannya. Era digital menghadirkan berbagai bentuk informasi yang perlu dikaji secara epistemologis agar tidak terjadi distorsi dalam praktik pendidikan. Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya memerlukan kerangka berpikir filosofis agar tetap relevan. Peran filsafat ilmu menjadi semakin penting karena digitalisasi mengubah cara belajar, cara mengakses pengetahuan, dan cara memahami realitas. Transformasi tersebut harus diimbangi dengan fondasi teoretis yang mampu mengarahkan praktik pendidikan yang bermakna. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai peran filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan di era digital sangat diperlukan.

Masalah utama yang muncul di era digital adalah meningkatnya ketergantungan pada teknologi tanpa diimbangi pemahaman filosofis tentang hakikat pengetahuan. Menurut Peters (2017), perubahan teknologi seringkali mempercepat proses pendidikan namun tidak selalu meningkatkan kualitas epistemiknya. Peserta didik cenderung menerima informasi tanpa proses verifikasi sehingga mengancam kualitas berpikir kritis. Selain itu, guru belum sepenuhnya memahami prinsip ontologis dan epistemologis yang harus menjadi dasar penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Ketimpangan literasi digital juga menjadi persoalan serius yang berdampak pada ketidakmerataan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum berbasis teknologi sering tidak dilandasi kajian mendalam tentang nilai dan tujuan pendidikan. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan arah pendidikan yang seharusnya membentuk manusia kritis dan berkarakter. Dengan demikian, persoalan tersebut menunjukkan pentingnya landasan filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan digital.

Kesenjangan antara perkembangan teknologi dan landasan filosofis pendidikan menjadi tantangan signifikan. Literatur menunjukkan bahwa banyak inovasi digital diterapkan tanpa mempertimbangkan implikasinya terhadap struktur pengetahuan dan proses pembelajaran. Menurut Biesta (2018), pendidikan digital sering menekankan aspek efisiensi tetapi mengabaikan aspek makna dan kedalaman belajar. Gap ini terlihat dari kurangnya integrasi antara filsafat ilmu dengan praktik pengembangan pendidikan berbasis teknologi. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada penggunaan teknis perangkat digital daripada kajian filosofisnya. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman epistemologis peserta didik menjadi dangkal. Pendidikan digital seringkali bersifat instrumental, padahal harus didasari paradigma filosofis yang komprehensif. Oleh karena itu, analisis kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan filsafat ilmu dan pengembangan pendidikan digital.

Solusi yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan filsafat ilmu ke dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan digital. Menurut Fullan & Quinn (2016), reformasi pendidikan yang efektif harus memiliki dasar filosofis yang jelas agar inovasi teknologi tidak kehilangan arah. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pemahaman ontologi, epistemologi, dan aksiologi pada pendidik. Guru harus diberikan pelatihan untuk memahami bagaimana teknologi digunakan sesuai prinsip keilmuan (Maharani et al., 2019). Selain itu, kurikulum perlu dirancang dengan mempertimbangkan landasan filosofis agar transformasi digital tetap bernilai. Penguatan literasi digital kritis juga menjadi solusi penting untuk membantu peserta didik memverifikasi informasi secara mendalam. Institusi pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang menekankan keseimbangan

antara teknologi dan filsafat ilmu. Dengan demikian, pendidikan digital dapat berkembang secara lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Penelitian terdahulu menunjukkan perlunya integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan modern. Studi oleh Aviram & Assor (2019) menunjukkan bahwa pendidikan digital tanpa landasan filosofis berpotensi menciptakan generasi pasif yang hanya menerima informasi. Penelitian lain oleh Kim & Park (2020) menegaskan bahwa pemahaman epistemologis sangat penting dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Selain itu, Abidah et al. (2020) menyoroti bahwa tantangan pendidikan digital terletak pada pemaknaan informasi yang sering kali tidak tervalidasi. Penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit mengkaji hubungan komprehensif antara filsafat ilmu dan pengembangan pendidikan digital. Oleh karena itu, terdapat ruang penelitian yang masih terbuka dalam memperkuat dimensi filosofis di era digital. Penelitian sebelumnya juga lebih menekankan aspek praktis daripada landasan teoretisnya. Hal inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian baru mengenai topik ini.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji peran filsafat ilmu sebagai fondasi pengembangan ilmu pendidikan secara komprehensif di era digital. Tidak banyak penelitian yang mengkaji hubungan mendalam antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi dengan transformasi pendidikan digital. Ronkowski (2021) menegaskan bahwa kajian filosofis dalam pendidikan digital belum mendapat perhatian yang memadai. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan prinsip keilmuan dengan praktik pendidikan berbasis teknologi. Kajian ini mengisi kekosongan teoretis yang belum disentuh dalam riset sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya landasan filosofis dalam merancang kurikulum digital yang bermakna. Pendekatan baru ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan digital yang selama ini lebih teknis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan modern.

State of the art penelitian ini berada pada pemahaman bahwa pendidikan digital membutuhkan pendekatan yang tidak hanya teknologis tetapi juga filosofis. Menurut Straub (2019), penggunaan teknologi pendidikan harus memperhatikan makna, tujuan, dan nilai yang mendasarinya. Penelitian mutakhir menekankan pentingnya integrasi pendekatan keilmuan dalam perancangan pendidikan digital. Namun, belum banyak penelitian yang mengaitkan filsafat ilmu sebagai dasar berpikir dalam menyusun kebijakan pendidikan digital. Penelitian ini menggabungkan teori filsafat ilmu modern dengan kebutuhan transformasi pendidikan berbasis teknologi. Pendekatan tersebut memberikan arah baru dalam melihat digitalisasi sebagai fenomena epistemologis, bukan sekadar perubahan teknis. Dengan demikian, state of the art penelitian ini memperkuat posisi filsafat ilmu dalam dinamika pendidikan modern. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini relevan secara teoritis maupun praktis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memastikan bahwa pendidikan digital tetap berada pada jalur keilmuan yang benar. Era digital menghadirkan tantangan serius berupa hoaks, bias algoritmik, dan informasi yang tidak tervalidasi. Menurut Williamson (2020), digitalisasi pendidikan tanpa landasan filosofis dapat memunculkan ketergantungan pada sistem otomatis tanpa pemahaman kritis. Oleh karena itu, pendidikan perlu menguatkan fondasi epistemologis peserta didik. Pengembangan kurikulum digital harus berlandaskan prinsip kebenaran dan nilai yang jelas. Institusi pendidikan juga harus memperkuat peran filsafat sebagai penuntun arah transformasi teknologi. Jika hal ini diabaikan, pendidikan akan kehilangan makna dan tujuannya. Karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperkuat arah pembangunan pendidikan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan di era digital. Tujuan ini didasarkan pada kebutuhan akan fondasi teoretis yang mampu menjawab tantangan digitalisasi pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum digital. Selain itu, penelitian berupaya mengidentifikasi hubungan antara landasan filosofis dan implementasi teknologi pendidikan. Tujuan lainnya adalah memberikan rekomendasi teoretis bagi penguatan literasi digital kritis. Penelitian ini juga ingin memperkaya literatur mengenai integrasi filsafat dalam pendidikan digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan modern. Penelitian ini sekaligus mempertegas pentingnya filsafat ilmu dalam menghadapi era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif filosofis. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang muncul dari pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Pendekatan ini relevan dengan penelitian mengenai peran filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan di era digital yang membutuhkan pemahaman konseptual dan interpretatif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika dan hubungan antarvariabel tanpa intervensi. Dalam konteks filsafat ilmu, desain ini memungkinkan peneliti menganalisis relasi antara prinsip filosofis dan praktik pendidikan. Penelitian ini diarahkan untuk menggali pemaknaan mendalam dari perspektif para ahli pendidikan dan teknologi. Desain kualitatif juga memungkinkan fleksibilitas dalam menginterpretasi data sesuai konteks perubahan digital (Septyawan et al., 2023). Dengan demikian, desain penelitian ini dianggap paling sesuai untuk mengungkap peran filosofis dalam penguatan arah pendidikan modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada para pendidik, ahli filsafat pendidikan, dan praktisi teknologi pendidikan di era digital. Menurut Rubin & Rubin (2016), wawancara mendalam sangat efektif untuk menggali insight konseptual yang tidak dapat diperoleh melalui survei kuantitatif. Selain wawancara, observasi terhadap praktik pembelajaran berbasis teknologi juga dilakukan untuk melihat penerapan prinsip filosofis secara nyata. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi terkait filsafat ilmu dan pendidikan digital. Teknik dokumentasi ini penting karena menurut Flick (2018), dokumen ilmiah merupakan sumber data yang valid untuk memahami tren teoretis. Penggunaan berbagai sumber data memungkinkan triangulasi sehingga hasil penelitian lebih kuat. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola, makna, dan tema utama yang muncul dari data penelitian. Menurut Braun & Clarke (2019), analisis tematik cocok digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami struktur makna dalam data yang kompleks. Proses analisis meliputi tahap familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, serta penyusunan laporan. Teknik ini sesuai untuk menafsirkan konsep filsafat ilmu dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan digital. Peneliti melakukan proses coding secara manual untuk menjaga kedekatan dengan data dan menghindari bias interpretasi. Setiap kategori dianalisis berdasarkan kerangka filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga ditemukan pola yang stabil dan konsisten. Dengan demikian, teknik analisis tematik memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan sistematis.

Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Menurut Morse (2018), triangulasi dalam penelitian kualitatif penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen ilmiah. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis literatur agar data lebih konsisten. Member checking dilakukan dengan meminta informan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti sehingga tidak terjadi kesalahan makna. Selain itu, audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian agar dapat ditelusuri secara transparan. Keabsahan data juga diperkuat dengan teknik reflexivity untuk mengurangi bias subjektif peneliti sebagaimana disarankan oleh Tracy (2020). Dengan demikian, prosedur validitas ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, akurat, dan relevan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendidik mengenai filsafat ilmu masih beragam dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pendidikan digital. Sebagian pendidik memahami aspek epistemologi, namun kurang memahami aspek ontologi dan aksiologi. Menurut Biesta (2018), pemahaman filosofis yang parsial dapat menyebabkan praktik pendidikan menjadi dangkal dan tidak terarah. Temuan lapangan mengungkap bahwa guru lebih menekankan penggunaan teknologi daripada pemahaman dasar keilmuannya. Hal ini terlihat dari kecenderungan guru mengikuti tren digital

tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang melandasi penggunaannya. Banyak guru yang membutuhkan penguatan konsep filsafat ilmu untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Selain itu, sebagian pendidik menganggap teknologi sebagai tujuan, bukan alat pendidikan. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan digital.

Hasil wawancara dengan para ahli memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan belum diimbangi dengan landasan filosofis yang kuat. Para ahli menekankan perlunya pemahaman epistemologis dalam menentukan validitas pengetahuan yang diperoleh secara digital. Strauss (2019) menyatakan bahwa pendidikan digital harus mempertimbangkan struktur pengetahuan agar tidak terjebak pada informasi yang dangkal. Temuan juga mengungkap bahwa pendidik sering mengalami kesulitan menilai kredibilitas sumber digital. Hal ini menyebabkan peserta didik juga kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid. Para ahli mengungkapkan bahwa filsafat ilmu dapat memperkuat struktur berpikir kritis dalam pendidikan digital. Peneliti menemukan bahwa integrasi ini jarang dilakukan dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan perlu didukung kerangka filsafat agar lebih berkualitas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian sekolah telah melakukan inovasi digital, tetapi belum diarahkan berdasarkan prinsip keilmuan. Guru memanfaatkan aplikasi pembelajaran, namun masih mengabaikan aspek keabsahan pengetahuan yang disampaikan. Menurut Kim & Park (2020), pembelajaran digital harus diiringi dengan mekanisme validasi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Observasi juga menemukan bahwa peserta didik lebih fokus pada visualisasi teknologi daripada makna materi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan reduksi terhadap pemahaman konsep yang seharusnya bersifat mendalam. Guru juga masih kesulitan mengaitkan penggunaan teknologi dengan tujuan aksiologis pendidikan. Kegiatan belajar berjalan efisien tetapi kehilangan kedalaman makna filosofis. Dengan demikian, observasi menunjukkan perlunya penguatan integrasi antara teknologi dan filsafat ilmu.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan literasi digital kritis pada peserta didik. Mayoritas siswa mampu mengakses teknologi, namun kurang mampu menganalisis kebenaran informasi. Menurut Zhang (2021), literasi digital kritis harus dibangun melalui pemahaman epistemologi agar siswa dapat menilai kualitas pengetahuan. Banyak siswa menerima informasi digital tanpa melakukan proses verifikasi. Hal ini menunjukkan lemahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan di era digital. Penelitian juga menemukan bahwa siswa jarang diberikan penjelasan mengenai dasar keilmuan di balik informasi digital. Guru belum sepenuhnya mengedepankan pemahaman filosofis sebagai landasan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital kritis perlu diperkuat melalui pendekatan berbasis filsafat ilmu.

Hasil riset menunjukkan bahwa kurikulum digital yang digunakan beberapa sekolah masih berorientasi pada keterampilan teknis tanpa memperhatikan dimensi filosofis. Kurikulum lebih banyak menekankan penguasaan perangkat daripada dasar keilmuan yang mendukung pemahaman konsep. Menurut Fullan & Quinn (2016), transformasi pendidikan harus mempertimbangkan nilai, tujuan, dan prinsip filosofis agar tidak kehilangan arah. Peneliti menemukan bahwa tujuan pembelajaran seringkali tidak dikaitkan dengan prinsip ontologi dan epistemologi. Hal ini mengakibatkan peserta didik memahami materi secara pragmatis tanpa kedalaman konseptual. Kurikulum yang tidak berlandaskan filsafat ilmu juga menyulitkan guru dalam menyampaikan nilai pendidikan secara bermakna. Temuan ini mengindikasikan pentingnya perancangan kurikulum digital berbasis prinsip keilmuan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum digital membutuhkan penguatan landasan filosofis.

Data penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu dalam pelatihan guru masih sangat terbatas. Banyak program pelatihan lebih fokus pada penggunaan aplikasi dan perangkat digital. Padahal menurut Ronkowski (2021), pelatihan guru harus mengembangkan wawasan filosofis agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Minimnya pelatihan berbasis filsafat menyebabkan guru menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan implikasi nilai. Data lapangan menunjukkan bahwa guru merasa membutuhkan penguatan konsep filsafat untuk mendukung pengambilan keputusan pedagogis. Pelatihan yang hanya bersifat teknis membuat guru kurang memahami aspek epistemologis pengetahuan digital. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih komprehensif. Penguatan aspek filosofis dalam pelatihan guru menjadi kebutuhan mendesak.

Hasil penelitian mengungkap bahwa peserta didik cenderung bersikap pasif dalam pembelajaran digital karena tidak memahami struktur pengetahuan. Mereka lebih mengandalkan informasi dari internet tanpa mengonstruksi makna secara mandiri. Menurut Peters (2017), pendidikan digital harus mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui proses reflektif yang mendalam. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa sering mengerjakan tugas secara cepat tanpa memahami konsep. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital belum membangun kompetensi berpikir kritis dan filosofis. Guru juga jarang memfasilitasi diskusi mengenai nilai dan makna pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran digital memerlukan landasan filosofis agar proses berpikir siswa dapat terbentuk dengan benar. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran epistemologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan digital di sekolah membutuhkan penguatan landasan filosofis agar tidak menjadi sekadar praktik teknis. Kelemahan pemahaman ontologi, epistemologi, dan aksiologi tampak pada guru dan siswa. Menurut Williamson (2020), digitalisasi pendidikan tanpa landasan filosofis berpotensi menciptakan ketergantungan teknologi yang tidak kritis. Penelitian menemukan banyak praktik pendidikan digital yang belum menyentuh aspek kebenaran, nilai, dan tujuan pendidikan. Kesenjangan ini perlu dijabatani dengan integrasi filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan pendidikan. Temuan penelitian juga menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang mengutamakan aspek keilmuan dalam penggunaan teknologi. Hal ini menjadi landasan bagi perlunya pembaharuan kurikulum dan pelatihan guru. Dengan demikian, hasil penelitian mengarah pada kebutuhan reformasi pendidikan digital berbasis filsafat ilmu.

Pembahasan

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman filsafat ilmu sangat menentukan kualitas pendidikan digital. Temuan awal menunjukkan pendidik belum sepenuhnya memahami filosofi keilmuan yang menjadi fondasi penggunaan teknologi. Menurut Biesta (2018), pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada hasil, tetapi harus bertumpu pada proses pembentukan makna. Dalam konteks digital, hal ini berarti pendidik harus memahami hakikat pengetahuan sebelum menyampaikannya secara teknologi. Penggunaan teknologi tanpa pemahaman filosofis menyebabkan pembelajaran menjadi dangkal dan tidak bermakna. Temuan penelitian memperkuat argumen bahwa pendidikan harus memiliki *direction of purpose* yang jelas. Oleh karena itu, filsafat ilmu memainkan peran penting dalam menjaga esensi pendidikan di era digital. Kajian ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi filosofis pendidik.

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan menciptakan tantangan epistemologis yang signifikan. Peserta didik terpapar berbagai informasi tanpa kemampuan menilai validitasnya. Strauss (2019) menekankan bahwa epistemologi digital harus menuntun siswa memahami hakikat kebenaran dalam dunia informasi. Berdasarkan temuan penelitian, siswa masih menganggap semua informasi digital sebagai sesuatu yang benar. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan digital belum berjalan sesuai prinsip keilmuan yang tepat. Pembelajaran harus mengajarkan bagaimana memverifikasi, menganalisis, dan menilai kualitas informasi digital. Dengan demikian, aspek epistemologi harus menjadi dasar kurikulum digital. Pembahasan ini menguatkan pentingnya filsafat ilmu dalam membangun literasi digital kritis.

Pembahasan mengenai observasi menunjukkan bahwa teknologi digunakan tanpa mempertimbangkan nilai yang mendasarinya. Guru fokus pada kemudahan teknologi, bukan kualitas makna pembelajaran. Menurut Kim & Park (2020), teknologi harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, bukan menggantikannya. Teknologi yang tidak didukung prinsip aksiologi membuat pembelajaran kehilangan nilai moral dan humanistik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi sering menggeser fokus peserta didik dari makna materi. Hal ini mengonfirmasi bahwa teknologi bukan solusi tunggal dalam pendidikan. Teknologi harus dipandu nilai filosofis yang jelas. Pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan tidak boleh hilang dalam proses digitalisasi.

Pembahasan mengenai literasi digital kritis memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Zhang (2021), literasi digital harus melibatkan pemahaman filosofis agar siswa mampu menilai kebenaran dan makna pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan melakukan verifikasi digital. Oleh karena itu, pendidikan harus membangun kerangka berpikir epistemologis dalam kurikulum digital. Guru perlu mengajarkan siswa mengenai bagaimana pengetahuan terbentuk, divalidasi, dan diterapkan. Tanpa pembelajaran filosofis, siswa

hanya menjadi konsumen teknologi. Pembahasan ini menegaskan bahwa literasi digital kritis merupakan kebutuhan esensial dalam pendidikan modern.

Pembahasan mengenai kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum digital belum memuat komponen filosofis yang memadai. Menurut Fullan & Quinn (2016), kurikulum harus memiliki nilai, tujuan, dan arah filosofis agar transformasi digital berjalan efektif. Temuan penelitian membuktikan bahwa kurikulum yang hanya berorientasi teknis menyebabkan pembelajaran kehilangan kedalaman. Kurikulum harus mengintegrasikan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam setiap kompetensi dasar. Hal ini diperlukan agar peserta didik memahami makna dari setiap kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Kurikulum digital yang berlandaskan filsafat ilmu akan memperkuat kualitas pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memerlukan reformulasi berbasis prinsip keilmuan. Pembahasan ini memperkuat urgensi revisi kurikulum digital.

Pembahasan mengenai pelatihan guru menunjukkan bahwa guru membutuhkan penguatan pemahaman filosofis. Pelatihan guru saat ini terlalu teknis dan kurang menekankan aspek keilmuan. Ronkowski (2021) menyatakan bahwa pelatihan guru harus mencakup penguatan logika, etika, dan epistemologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru merasa kesulitan menghubungkan teknologi dengan tujuan pendidikan. Pelatihan yang mengutamakan keterampilan teknis tidak cukup untuk menghadapi tantangan digital. Guru membutuhkan kemampuan reflektif untuk memahami implikasi nilai dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pelatihan berbasis filsafat menjadi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, pembahasan menunjukkan perlunya transformasi pelatihan guru.

Pembahasan mengenai peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran digital tidak cukup hanya mengandalkan teknologi. Peserta didik harus dilatih untuk membangun pengetahuan melalui proses reflektif. Peters (2017) menegaskan bahwa pembelajaran digital harus mempertahankan dimensi humanistik agar siswa mampu memahami makna belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa sering pasif dalam proses digital. Hal ini membuktikan bahwa teknologi belum mampu mengaktifkan proses berpikir kritis. Dibutuhkan pendekatan filosofis agar siswa memahami bagaimana pengetahuan terbentuk. Dengan demikian, pembelajaran digital harus diarahkan pada penguatan proses berpikir. Pembahasan ini menekankan perlunya pendidikan reflektif dalam era digital.

Pembahasan akhir menunjukkan bahwa transformasi pendidikan digital harus didukung landasan filosofis yang kuat. Digitalisasi tanpa filsafat hanya menghasilkan praktik teknis yang dangkal. Menurut Williamson (2020), pendidikan digital harus dibangun berdasarkan nilai, kebenaran, dan tujuan. Temuan penelitian memperlihatkan kelemahan mendasar dalam pengembangan pendidikan digital saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi antara filsafat ilmu dan teknologi pendidikan. Integrasi ini akan memperkuat arah, nilai, dan kualitas pembelajaran. Pembahasan ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu berperan penting dalam menjaga esensi pendidikan. Dengan demikian, pendidikan digital harus dikembangkan berdasarkan prinsip keilmuan yang komprehensif.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan era digital sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran tetap memiliki arah, makna, dan kedalaman. Digitalisasi pendidikan tanpa landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang kuat berpotensi menghasilkan praktik pembelajaran yang dangkal dan bersifat teknis semata. Penelitian mengungkap bahwa guru dan siswa masih membutuhkan penguatan pemahaman filosofis untuk menilai, memverifikasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara kritis. Kurikulum dan pelatihan guru yang ada saat ini masih lebih fokus pada aspek teknis sehingga belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi filosofis yang dibutuhkan. Temuan juga menunjukkan bahwa literasi digital kritis harus dikembangkan melalui pendekatan filosofis agar peserta didik mampu memahami makna dan keabsahan informasi di era digital. Oleh karena itu, penguatan landasan filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan digital menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya reformasi kurikulum, model pembelajaran, dan pelatihan guru berbasis prinsip keilmuan agar pendidikan digital berjalan secara bermakna dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada

para ahli dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam memperkaya analisis dan pemahaman saya. Penghargaan mendalam juga saya tujukan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan berlangsung. Saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan institusi yang menyediakan akses literatur sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., & Walker, D. A. (2018). *Introduction to Research in Education*. Cengage Learning.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Ghani, A. (2020). Validity and Reliability in Qualitative Research: A Review. *Journal of Education and Social Sciences*, 16(1), 23–30.
- Bowen, G. A. (2019). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 19(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley-Blackwell.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- Maharani, S., Kholid, M. N., Pradana, L. N., & Nusantara, T. (2019). Problem Solving in the Context of Computational Thinking. *Infinity Journal of Mathematics Education*, 8(2), 109–116.
- Septyawan, A., Soleh, D. R., & Ricahyono, S. (2023). Publication Trends in Indonesian Language Teaching: Focus on “Making Effective Sentences” (2014-2023). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4).